

# HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DAN GANGGUAN PSIKOLOGI DENGAN KESULITAN MAKAN PADA SISWA SDN 1 PANGGANG JEPARA

Fitriana K<sup>1</sup>, Andi Sofyan<sup>2</sup>, Indanah<sup>3</sup>, Mujtahid<sup>4</sup>, Iswahyuningrum<sup>4</sup>

Email : [indanah@umkudus.ac.id](mailto:indanah@umkudus.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Kudus

## Abstrak

Latar Belakang:.. Jumlah anak sekolah di Kabupaten Jepara sebesar 137.775 jiwa dengan jenis kelamin pria 69.006 jiwa (50,08%) dan jumlah anak sekolah jenis kelamin perempuan sebanyak 68.769 jiwa (49,91%). Sekitar 25% anak dengan perkembangan normal dan 80% anak dengan gangguan perkembangan dilaporkan mempunyai masalah makan. Kesulitan makan pada anak dapat disebabkan oleh faktor organik dan non-organik. Tujuan: Mengetahui hubungan antara peran orang tua dan gangguan psikologi dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara. Metode: Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Besar sampel 70 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan catatan biodata responden, kuesioner peran orang tua, gangguan psikologi berdasarkan *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dan kuesioner kesulitan makan. Analisis data uji statistik *Spearman Rho*. Hasil Penelitian : Mayoritas peran orang tua responden adalah cukup baik sebanyak 49 orang (70%), gangguan psikologis sedang sebanyak 35 orang (50%) dan kesulitan makan tingkat sedang sebanyak 34 orang (48,6%). Simpulan : ada hubungan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara dengan peran orang tua ( $p=0,002$  ;  $r = - 0,545$ ) dan gangguan psikologi ( $p=0,001$  ;  $r = 0, 734$ ).

**Kata Kunci** : kesulitan makan, peran orang tua, gangguan psikologi.

## Abstract

*Background: The number of school children in Jepara Regency amounted to 137,775 people with male sex 69,006 people (50.08%) and the number of female sex school children amounted to 68,769 people (49.91%). About 25% of children with normal development and 80% of children with developmental disorders were reported to have eating problems. Difficulty eating in children can be caused by organic and non-organic factors. Objective: To knowing the correlation between the role of parents and psychological disorders with eat difficulty on students of elementary school 1 Panggang Jepara. Method: The type of research used correlational analytic with cross sectional approach. The sample size was 70 respondents with purposive sampling technique. The instrument used was the respondent's biodata record, parental role questionnaires, psychological disorders based on Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) and eating difficulties questionnaire. The data analysis used Spearman Rho statistical. Results: The majority of the respondent's parents is quite good as many as 49 people (70%), moderate psychological disorders as many as 35 people (50%) and moderate difficulty eating as many as 34 people (48.6%). Conclusion: There is a correlation eating difficulties on students of elementary school 1 Panggang Jepara with the role of parents ( $p = 0.002$ ;  $r = - 0.545$ ) and psychological disorders ( $p = 0.001$ ;  $r = 0, 734$ ).*

**Key Words** : eat difficulty, the role of parents, psychological disorders.

## I. PENDAHULUAN

Jumlah anak sekolah usia 6-12 tahun di Indonesia pada tahun 2015 tercatat sebanyak 13.898.951 jiwa dari 234.292.695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia (BKKBN, 2015). Sementara di Propinsi Jawa Tengah, jumlah anak sekolah usia tahun 2016, tercatat 1.921.998 jiwa dari 34.564.511 jiwa (5,56%). Jumlah anak sekolah di Kabupaten Jepara sebesar 137.775 jiwa dengan jenis kelamin pria 69.006 jiwa (50,08%) dan jumlah anak sekolah jenis kelamin perempuan sebanyak 68.769 jiwa (49,91%).

Masalah makan pada anak berbeda dengan masalah makan pada orang dewasa. Masalah perilaku makan yang timbul dapat bervariasi dari memilih makan makanan tertentu, membatasi jumlah asupan makanan, makan berlebihan, sampai terjadinya gangguan makan yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut menyebabkan anak terkadang bersikap terlalu pemilih, misalnya anak cenderung menyukai makanan ringan sehingga menjadi kenyang dan menolak makan saat jam makan utama. Anak juga sering rewel dan memilih bermain saat orang tua menyuapi makanan. Gangguan pola makan yang terjadi jika tidak segera diatasi dapat berkembang menjadi masalah kesulitan makan (Soetjiningsih, 2014).

Kesulitan makan pada anak yang tidak mau atau menolak untuk makan, mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia. Kesulitan makan yang berat dan berlangsung lama berdampak negatif pada keadaan kesehatan anak, keadaan tumbuh kembang dan aktifitas sehari-harinya. Dampak kesulitan makan pada umumnya merupakan akibat gangguan zat gizi yang terjadi (Nafratilawati, 2014)

Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak haruslah seimbang diantara zat gizi lain, mengingat banyak sekali yang kita temukan berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tidak seimbang seperti tidak suka makan, tidak mau atau tidak mampu untuk makan padahal yang tidak disukai makan tersebut mengandung gizi yang seimbang sehingga harapan dalam pemenuhan gizi harus selaras,serasi dan

seimbang tidak terlaksana, disamping itu pada anak sakit dapat di jumpai masalah masukan nutrisi yang kurang sedangkan kebutuhan dalam tubuh semakin meningkat sehingga akan membutuhkan makanan tambahan seperti kalori, vitamin, dan mineral. (Behrman, 2012).

Kesulitan makan pada anak dapat disebabkan oleh faktor organik dan non-organik. Faktor organik disebabkan antara lain, kelainan organ bawaan dan abnormalitas fungsi saluran pencernaan. Faktor non-organik disebabkan, antara lain, peran orangtua, keadaan sosial ekonomi keluarga, jenis dan cara pemberian makanan, kepribadian, kondisi emosional anak serta gangguan psikologis pada anak (Marmi, 2013).

Peran dalam memberikan makanan nutrisi orangtua terhadap anaknya sangat penting dalam tumbuh kembang anak, psikologis anak, kemampuan bersosialisasi anak, kemandirian anak, serta perilaku sulit makan pada anak. Selain itu sikap ibu yang dapat membentuk karakter anak menjadi sulit makan adalah cara menyiapkan makanan, cara memberikan anak makan, menenangkan anak dengan memberikan makanan ringan, memaksa anak untuk makan, terlambat memberikan makanan padat, dan ibu tidak membiasakan anak makan tepat waktu (Nafratilawati, 2014).

Peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya seringkali melatarbelakangi pemberian makan yang kurang tepat. Bentuk pemberian makan yang kurang tepat yang sering dilakukan orang tua antara lain dengan menjanjikan hadiah (*reward*) berupa makanan kesukaannya jika anak menunjukkan perilaku yang baik. Tindakan lainnya yaitu memberikan makanan tertentu untuk meredakan emosi anak. Kontrol yang kurang terhadap makanan yang dikonsumsi anak serta tidak memberikan contoh pada anak dalam konsumsi makanan sehat dapat mengakibatkan perilaku makan yang tidak baik bagi anak (Musher, & Holub, 2017).

Peneliti yang dilakukan oleh Karaki, Karlie & Bellafily (2016), menyatakan bahwa anak yang mengalami perilaku sulit makan sebanyak 22 anak (62,9%) dan yang

tidak mengalami perilaku sulit makan sebanyak 13 anak (37,1%), diketahui bahwa anak yang mendapat pola pemberian nutrisi yang kurang baik dari ibunya memiliki perilaku sulit makan sebanyak 20 anak (57,1%) dan anak yang mendapat pola pemberian nutrisi yang baik dari ibunya memiliki perilaku sulit makan sebanyak 2 anak (5,7%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian nutrisi ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah.

Peran orang tua baik dapat memberikan perhatian khusus tentang makanan anak yang dilandasi oleh rasa kasih sayang sehingga anak tersebut merasa nyaman dalam keluarga tersebut, sedangkan peran orang tua kurang baik kemungkinan anak tersebut tidak bergantung dengan orang tuanya dalam hal mengatur jadwal makan atau perhatian khusus sehingga anak tersebut terbiasa dengan kondisi yang ada dalam keluarganya (Hariani, Mangsur & Nurhidayah, 2015).

Penyajinan makanan dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang variasi makanan sangatlah di perhatikan dalam keluarga sehingga anak tersebut merasa senang ketika makanan yang diberikan itu bervariasi pada saat makan, jika anaknya sulit makan kemungkinan jenis makanan yang kurang baik dan nafsu makan anak akan terganggu, maka pada saat mau memberikan makan pada anak orang harus memberikan variasi makanan yang semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak untuk makan. Peran orang tua kurang baik kemungkinan orang tua menyajikan makan disamakan dengan orang dewasa sehingga nafsu makan anak berkurang, dan orang tua memaksa anaknya makan dengan porsi tertentu sesuai keinginan orang tua (Hariani, Mangsur & Nurhidayah, 2015).

Selain peran orang tua, gangguan psikologis anak dapat mempengaruhi kesulitan makan pada anak. Menurut Judarwanto (2016), gangguan psikologis bisa dianggap sebagai penyebab bila kesulitan makan itu waktunya bersamaan dengan masalah psikologis yang dihadapi. Bila faktor psikologis tersebut membaik maka gangguan kesulitan makanpun akan membaik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2014), dimana dari 59,3% anaknya mengalami kesulitan makan pada penelitiannya semuanya mengalami tekanan dari orang tua atau pengasuhnya sehingga psikologi anak mempengaruhi perilaku makan. Gangguan psikologi anak mungkin dikarenakan orang yang memberikan makanan pada anak tidak dengan kasih sayang, perhatian dan lain-lain sehingga anak tersebut merasa terbebani psikologisnya ketika makan. Kondisi dalam keluarganya yang suka marah marah ketika di panggil makan akan tetapi hidangan makanan yang disediakan oleh ibunya memberikan variasi makanan yang semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak untuk makan, dan yang psikologi anaknya tidak baik dan anaknya sulit makan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hariani dkk (2015), di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa terhadap 60 anak usia 3-5 tahun, menunjukkan ada hubungan antara gangguan psikologis dengan kesulitan makan pada anak ( $p=0,007$ ).

Survei awal yang dilakukan pada 26 November 2018 di SDN 1 Panggang Jepara, dengan wawancara terhadap 10 orang tua yang memiliki anak di SDN 1 Panggang Jepara, ditemukan 7 anak mengalami kesulitan makan dan 3 anak yang tidak mengalami kesulitan makan. Empat dari 7 anak yang mengalami sulit makan, orang tua mengatakan anak sering kali menolak makanan yang disiapkan ibunya dan cenderung memilih-milih makanan yang mereka sukai. Jika anak tidak mau makan makanan yang disiapkan maka ibu akan memaksa anak sebesar 30%, memberikan makanan kesukaannya sebesar 20%, menjanjikan hadiah sebesar 10%, membujuk anak sebesar 60%, memakan makanan tersebut dihadapan anak sebesar 30%, mendiamkan sampai anak meminta makan sebesar 10%. Untuk mengatasi masalah ini para orang tua sering kali memaksa agar anak mau makan, hal ini menyebabkan emosi anak meningkat. Sedangkan pada 3 anak yang tidak mengalami kesulitan makan, orang tua mengatakan selalu menyiapkan makanan sesuai kesukaan anak dan memberikan variasi makanan yang semenarik mungkin

serta sabar dalam memberikan makanan pada anak dengan kasih sayang dan perhatian.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang hubungan antara peran orang tua dan gangguan psikologi dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas di SDN 1 Panggang Jepara sebanyak 271 siswa.

Sampel yang diambil dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 70 responden, serta telah memenuhi kriteria inklusi yaitu : Ibu yang mempunyai anak yang usia sekolah kelas I –

III; Sehat jasmani dan rohani; Mau diwawancarai dan menjadi sampel penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan penelitian (*informed consent*). Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu : Ibu yang anaknya yang sedang sakit; Ibu yang anak-nya memiliki kelainan genetik dan kelainan psikologis; Tidak bersedia diwawancarai.

Instrumen - instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner peran orang tua, gangguan psikologis dengan menggunakan *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)* dan kuesioner kesulitan makan. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Spearman Rho*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019. Hasil Penelitian

Hubungan Peran Orang Tua dengan Kesulitan Makan

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pe'ran Orang Tua dengan Kesulitan Makan (n = 70)

Peran Orang Tua	Kesulitan Makan										r	p value
	Tidak Mengalami		Ringan		Sedang		Berat		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Cukup Baik	1	2	10	20,4	33	67,3	5	10,2	49	100	-0,545	0,002
Baik	5	23,8	15	71,4	1	4,8	0	0	21	100		
Jumlah	6	8,6	25	35,7	34	48,6	5	7,1	70	100		

Berdasarkan tabel 1. diperoleh hasil bahwa dari 49 siswa yang mendapatkan peran orang tua yang cukup baik, ada 1 siswa yang tidak mengalami kesulitan makan, 10 siswa mengalami kesulitan makan tingkat ringan, 33 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang dan 5 siswa mengalami kesulitan makan tingkat berat. Sedangkan dari 21 siswa yang mendapatkan peran orang tua yang baik, ada 5 siswa yang tidak mengalami kesulitan makan, 15 siswa mengalami kesulitan makan tingkat ringan dan 1 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai  $p = 0,002 < \alpha 0,05$  dan memiliki nilai r (*Continuity*

*Correlation*) sebesar -0,545 yang berada diantara rentang  $r = 0.40 - 0.599$  (korelasi memiliki keeratan sedang) dan memiliki arah hubungan negatif karena didapatkan nilai r negatif, dimana arah hubungannya berbanding balik antara kategori variabel bebas dan variabel terikat yang bermakna jika peran orang tua baik maka anak tidak mengalami kesulitan makan, dan sebaliknya peran orang tua cukup baik/kurang maka anak mengalami kesulitan makan semakin berat. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

Hubungan Gangguan Psikologis dengan Kesulitan Makan

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Gangguan Psikologis dengan Kesulitan Makan (n = 70)

Gangguan Psikologis	Kesulitan Makan										r	p value
	Tidak Mengalami		Ringan		Sedang		Berat		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Tidak Ada Gangguan	4	57,1	3	42,9	0	0	0	0	7	100	0,734	0,001

Psikologis										
Ringan	2	8,3	18	75	4	16,7	0	0	24	100
Sedang	0	0	4	11,4	30	85,7	1	2,9	35	100
Berat	0	0	0	0	0	0	4	100	4	100
Jumlah	6	8,6	25	35,7	34	48,6	5	7,1	70	100

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil bahwa dari 7 siswa yang tidak mengalami gangguan psikologis, ada 4 siswa yang tidak mengalami kesulitan makan dan 3 siswa mengalami kesulitan makan tingkat ringan. Dari 24 siswa yang mengalami gangguan psikologis ringan, ada 2 siswa yang tidak mengalami kesulitan makan, 18 siswa mengalami kesulitan makan tingkat ringan, dan 4 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang. Dari 35 siswa yang mengalami gangguan psikologis sedang, ada 4 siswa yang mengalami kesulitan makan tingkat ringan, 30 siswa mengalami kesulitan makan tingkat sedang dan 1 siswa mengalami kesulitan makan tingkat berat. Sedangkan dari 4 siswa yang mengalami gangguan psikologis berat, semuanya mengalami kesulitan makan tingkat berat.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai  $p = 0,001 < \alpha 0,05$  dan memiliki nilai  $r$  (*Continuity Correlation*) sebesar 0,734 yang berada diantara rentang  $r = 0.60 - 0.799$  (korelasi memiliki keeratan kuat) dan memiliki arah hubungan positif yang bermakna jika anak tidak mengalami gangguan psikologis maka anak tidak mengalami kesulitan makan, dan sebaliknya anak mengalami gangguan psikologis berat maka anak mengalami kesulitan makan semakin berat., maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan gangguan psikologis dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

### III. PEMBAHASAN

#### A. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kesulitan Makan pada Siswa SDN 1 Panggang Jepara

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai  $p = 0,002 < \alpha 0,05$  dan memiliki nilai  $r$  (*Continuity Correlation*) sebesar -0,545, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara peran orang tua dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

Orang tua yang menggunakan peran pola asuh demokratis cenderung mendorong anak bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Orang tua dengan peran pola asuh demokratis/autoritatif memberikan pengawasan terhadap setiap kegiatan anaknya. Orang tua memberikan kebebasan disertai dengan rasa penuh tanggung jawab bahwa anak dapat melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua juga mengarahkan kegiatan secara rasional, menghargai anak serta mendorong keputusan anak untuk mandiri (Wahyuning, 2013). Berdasarkan analisa peneliti yang didapat dari lapangan didapat bahwa dari 21 orang anak dengan peran pola asuh baik/demokrasi terdapat 5 anak tidak mengalami perilaku sulit makan, 15 anak mengalami perilaku sulit makan tingkat ringan dan 1 anak mengalami perilaku sulit makan tingkat sedang. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi perilaku makan anak usia sekolah sehingga anak mempunyai perilaku makan yang baik dalam arti tidak sulit pada saat diberikan makan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013), bahwa pola asuh yang baik diberikan terhadap anak akan berdampak baik terhadap perilaku sikap anak. Pola asuh yang demokratis akan mengarahkan sikap dan perilaku anak dengan menekankan peraturan dan menguatkan penyimpangan negatif.

Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif perkembangan kepribadiannya akan tidak terarah karena orang tua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Orang tua atau pengasuhan yang tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meskipun perilaku anak tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Berdasarkan teori tersebut pola asuh permisif cenderung menyebabkan anak sulit makan.

Hal tersebut didukung dari hasil analisa peneliti yang didapat dari lapangan bahwa dari 27 anak dengan pola asuh permisif terdapat 1 anak tidak mengalami perilaku sulit makan, 10 anak mengalami perilaku sulit makan tingkat ringan dan 16 anak mengalami perilaku sulit makan tingkat sedang.

Berdasarkan analisa peneliti dapat dilihat bawa peran pola asuh yang diterapkan orang tua terutama pada anak di usia sekolah akan berpengaruh pada perkembangan anak, salah satunya yaitu dalam pemenuhan nutrisi. Seperti yang diketahui bahwa anak usia sekolah memasuki periode *finicky eating*, dimana anak rewel dan pemilih dalam hal makan. Ketika anak memasuki periode *finicky eating* ini peran orang tua untuk mengatasi permasalahan sangat penting, seperti mengajak anak untuk terlibat menyiapkan makanan, memilih jenis makanan yang hendak dikonsumsi dengan syarat tetap dalam pengawasan orang tua, sehingga menu makanan yang hendak dikonsumsi anak sesuai dan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Selain itu pada anak usia prasekolah mereka sedang dalam fase meniru, seperti meniru pola makan orang tua. Sehingga anak usia prasekolah dengan orang tua yang memiliki pola makan yang baik, akan memiliki pola makan yang baik pula.

## **B. Hubungan Gangguan Psikologis dengan Kesulitan Makan pada Siswa SDN 1 Panggang Jepara**

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai  $p = 0,001 < \alpha 0,05$  dan memiliki nilai  $r$  (*Continuity Correlation*) sebesar 0,734, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara gangguan psikologis dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara.

Anak yang mendapat pola asuh *uninvolved*, anak dapat mengalami gangguan psikologis., karena orangtua cenderung lalai dan mengabaikan kehidupan anak. Pada pola asuh ini orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya atau cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan

yang diberikan oleh mereka. Menurut Baumrind dalam Ubaedy (2012), sedangkan anak yang mendapat pola asuh demokratis/ peran orang tua yang baik yang mengalami kesulitan makan ringan sejumlah 15 anak (71,4%) karena cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara.

Beberapa aspek psikologis dalam hubungan keluarga, baik antara anak dengan orangtua, orangtua, antara ayah dan ibu atau hubungan antara anggota keluarga lainnya dapat memengaruhi psikologis anak. Misalnya bila hubungan antara orangtua yang tidak harmonis, hubungan antar anggota keluarga yang tidak atau suasana keluarga yang penuh pertentangan, permusuhan atau emosi yang tinggi akan mengakibatkan anak untuk mengalami ketakutan, kecemasan, tidak bahagia, sedih dan depresi. Hal yang mengakibatkan anak untuk tidak aman dan nyaman sehingga bisa membuat anak menarik diri dari kegiatan atau lingkungan keluarga termasuk aktivitas makannya (Waugh, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2014), dimana dari 59,3% anaknya mengalami kesulitan makan pada penelitiannya semuanya mengalami tekanan dari orang tua atau pengasuhnya sehingga psikologi anak mempengaruhi perilaku makan. Gangguan psikologi anak mungkin dikarenakan orang yang memberikan makanan pada anak tidak dengan kasih sayang, perhatian dan lain-lain sehingga anak tersebut merasa terbebani psikologisnya ketika makan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hariani dkk (2015), di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa terhadap 60 anak usia 3-5 tahun, menunjukkan ada hubungan antara gangguan psikologis dengan kesulitan makan pada anak ( $p=0,007$ ).

Menurut peneliti, psikologi anak baik dan anaknya tidak sulit makan karena mungkin orang yang memberikan makanan pada anak dengan kasih sayang, perhatian dan lain-lain sehingga anak tersebut tidak merasa terbebani psikologisnya ketika makan, sedangkan psikologi anak yang baik dan anaknya sulit makan kemungkinan anak tersebut

psikologinya dalam keadaan baik akan tetapi lingkungannya yang kurang mendukung sehingga mengganggu nafsu makan anak menurun, sedangkan psikologi anak tidak baik dan anaknya tidak sulit makan kemungkinan anak tersebut terbiasa dengan kondisi dalam keluarganya yang suka marah marah ketika di panggil makan akan tetapi hidangan makanan yang disediakan oleh ibunya memberikan variasi makanan yang semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak untuk makan, dan yang psikologi anaknya tidak baik dan anaknya sulit makan.

#### IV. KESIMPULAN

1. Ada hubungan peran orang tua dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara, dengan  $p$  value = 0,002 dan nilai  $r = - 0,545$  memiliki korelasi keeratan sedang dan memiliki arah hubungan negatif.
2. Ada hubungan gangguan psikologis dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang Jepara, dengan  $p$  value = 0,001 dan nilai  $r = 0,734$  memiliki korelasi keeratan kuat dan memiliki arah hubungan positif

#### DAFTAR PUSTAKA

- Behrman. (2012). Nelson Ilmu Keperawatan Anak ed. 15. Jakarta: EGC
- BKKBN. (2015). Kajian Profil penduduk Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) : Ada apa dengan Anak Usia Sekolah. Policy Brief Puslitbang kependudukan-BKKBN
- Fitriani Fadillah. (2014). Gambaran Penyebab Kesulitan Makan Pada Anak Usia Prasekolah Usia 3-5 Tahun Di Perumahan Top Amin Mulya Jakabaring Palembang Tahun.2014. Skripsi. Banda Aceh. STIKES U'Budiyah Banda Aceh
- Hariani, Mangsur & Nurhidayah (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Gowata Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 5 Nomor 6 Tahun 2015 • ISSN : 2302-1721.
- Judarwanto, W. (2016). Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak. Jakarta: Puspa Swara
- Karaki, Karlie, & Bellafily. (2016). Hubungan Pola Asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia pra sekolah (3-5) tahun di TK Desa Paleon Kec. Minahasa Selatan. Jurnal Keperawatan Vol 4 (2) 2016
- Marmi. (2013). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Gramedia
- Musher-eizenman D & Holub S. (2017). Comprehensive feeding practices questionnaire: validation of a new measure of parental feeding practices. J Pediatr Psychol 2017;32(8):960-72
- Nafratilawati, M. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Leyangan Kabupaten Semarang. <http://perpusnwu.web.id>
- Soetjningsih. (2014). Tumbuh Kembang Anak. 2nd penyunt. Jakarta: EGC
- Waugh, R. B., Markham, L., Kreipe, R. E., & Walsh, B. T. (2010). Feeding and eating disorders in childhood. International Journal of Eating Disorder, 43, 98-111.